

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2017) pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh mata dan telinga.

Adapula pendapat lain dari Wikipedia yang menyebutkan bahwa pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan inderawi. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya.

Pendapat lain mengatakan bahwa pengetahuan adalah akumulasi pengalaman dan kesadaran yang dimiliki manusia. Selain itu ada pula yang mengemukakan bahwa pengetahuan adalah kesimpulan asumsi atau dugaan yang telah diverifikasi oleh orang atau lembaga yang berwenang dengan berpedoman pada pendekatan *Generally Applicable* yang disusun berdasarkan latar belakang persoalan makro.

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2017) pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan, yaitu:

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2) Memahami (*comprehensif*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan memahami untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari situasi atau kondisi real (sebenarnya).

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melaksanakan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan menurut Notoatmodjo (2019), yaitu :

1) Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat.

2) Informasi

Seseorang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Informasi ini dapat diperoleh dari sumber antara lain TV, radio, koran, kader, bidan, puskesmas, dan majalah.

3) Budaya

Tingkah manusia atau kelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan yang meliputi sikap dan kebudayaan.

4) Pengalaman

Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami seseorang tentang sesuatu.

d. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subyek penelitian atau responden ke dalam pengetahuan yang ingin kita ukur atau kita ketahui dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatannya. Adapun pertanyaan yang dapat digunakan untuk pengukuran pengetahuan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu:

- a) Pertanyaan subyektif, misalnya jenis pertanyaan *essay*.
- b) Pertanyaan obyektif, misalnya pertanyaan pilihan ganda (*multiple choice*), betul salah, dan pertanyaan menjodohkan.

Pertanyaan *essay* disebut pertanyaan subyektif karena penilaian untuk pertanyaan ini melibatkan faktor subyektif dari penilai, sehingga nilainya akan berbeda dari seseorang penilai satu dibandingkan dengan yang lain dari satu waktu ke waktu yang lainnya. Pertanyaan pilihan ganda, benar salah, menjodohkan disebut pertanyaan obyektif karena pertanyaan-pertanyaan itu dapat dinilai secara pasti oleh penilai. Dari kedua jenis pertanyaan tersebut, pertanyaan obyektif khususnya pertanyaan pilihan ganda lebih disukai untuk dijadikan sebagai alat ukur dalam pengukuran pengetahuan karena lebih mudah disesuaikan dengan

pengetahuan yang akan diukur dan penilaiannya akan lebih cepat (Arikunto, 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas maka pada penelitian ini menggunakan pertanyaan Benar Salah. Pertanyaan benar salah diambil dari penelitiannya Arnada (2019) sebanyak 34 pertanyaan yaitu 18 pertanyaan *favorable* jika benar diberi skor 1 dan jika salah diberi skor 0. Kemudian 16 pertanyaan *unfavorable* jika benar diberi skor 0 dan jika salah diberi skor 1. Skala pengukuran pengetahuan menurut Arikunto (2019), dikategorikan Baik, Cukup, dan Kurang sesuai dengan pengelompokan skor, yaitu:

- 1) Baik : 76%-100%
- 2) Cukup : 56%-75%
- 3) Kurang : <56%

2. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Menurut Terry (2017), definisi motivasi adalah: *“Direction or motivation is essence, it is a skill in aligning employee an organization interest so that behaviour result in achievement of employee want simultaneously wint attainment or organizational objectives”* (Motivasi adalah suatu keahlian dalam menggerakkan pegawai dan organisasi agar mau bekerja secara berhasil sehingga tercapai keinginan para pegawai sekaligus tercapai tujaun organisasi).

Menurut Winardi (2017) motivasi adalah hasil sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme badan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.

b. Jenis Motivasi

Menurut Farhan (2017), motivasi itu memiliki beberapa jenis. Yaitu motivasi tingkat dasar/basic, menengah dan tinggi. Semakin tinggi tingkat motivasi seseorang akan semakin bagus karena akan meningkatkan usahanya untuk meraih apa yang diinginkan. Adapun jenis tersebut adalah:

- 1) Motivasi yang didasarkan atas ketakutan (*fear motivation*). Dia melakukan sesuatu karena takut jika tidak maka sesuatu yang buruk akan terjadi, misalnya ibu hamil mau memeriksakan kehamilannya karena takut terjadi sesuatu terhadap kandungannya. Pada tingkatan ini, mereka melakukan sesuatu bukan karena kesadaran dan ingin mencapai tujuan tertentu tapi lebih disebabkan karena keterpaksaan atau untuk “menggugurkan kewajiban” saja.
- 2) Motivasi kedua adalah Karena ingin mencapai sesuatu (*achievement motivation*). Motivasi ini jauh lebih baik dari motivasi yang pertama, karena sudah ada tujuan di dalamnya. Seseorang mau melakukan sesuatu karena dia ingin mencapai suatu sasaran atau prestasi tertentu. Misalnya ibu hamil memeriksakan kehamilannya karena menginginkan ibu dan anaknya sehat.

3) Motivasi yang ketiga adalah motivasi yang didorong oleh kekuatan dari dalam (*inner motivation*), yaitu karena didasarkan oleh misi atau tujuan hidupnya. Seseorang yang telah menemukan misi hidupnya bekerja berdasarkan nilai (*values*) yang diyakininya. Nilai-nilai itu bisa berupa rasa kasih (*love*) pada sesama atau ingin memiliki makna dalam menjalani hidupnya. Orang yang memiliki motivasi seperti ini biasanya memiliki visi yang jauh kedepan. Baginya bekerja bukan sekadar untuk memperoleh sesuatu (uang, harga diri, kebanggaan, prestasi) tetapi adalah proses belajar dan proses yang harus dilaluinya untuk mencapai misi hidupnya. Ini adalah tingkatan tertinggi dalam motivasi. Pemicunya adalah adanya dorongan dari dalam dirinya sendiri untuk berbuat sesuatu bukan karena takut sesuatu atau menginginkan sesuatu. Alangkah indahya jika selalu memiliki *inner motivation* yang kuat. Seseorang berbuat sesuatu karena memang menginginkannya. Tentu saja yang dilakukan adalah kebaikan. Cita-cita yang kita inginkan akan lebih mudah tercapai jika dilandasi oleh motivasi dari dalam diri sendiri.

c. Tingkatan Motivasi

1) Motivasi Kuat

Motivasi dikatakan kuat apabila dalam diri seseorang dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari memiliki harapan yang positif, mempunyai harapan yang tinggi, dan memiliki keyakinan yang tinggi bahwa seseorang akan mudah dalam melakukan aktivitasnya berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi.

2) Motivasi Sedang

Motivasi dilakukan sedang apabila dalam diri manusia memiliki keinginan yang positif, mempunyai harapan yang tinggi, namun memiliki keyakinan yang rendah bahwa dirinya dapat bersosialisasi dan mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

3) Motivasi Lemah

Motivasi dikatakan lemah apabila di dalam diri manusia memiliki harapan dan keyakinan yang rendah, bahwa dirinya dapat berprestasi. Misalnya bagi seseorang dorongan dan keinginan mempelajari Pengetahuan dan keterampilan baru merupakan mutu kehidupannya maupun mengisi waktu luangnya agar lebih produktif dan berguna (Suparyanto, 2017).

d. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Ibu Hamil melakukan Pemeriksaan HIV/AIDS

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan HIV adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan dan pengetahuan

Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu hamil tentang HIV/AIDS dapat mempengaruhi motivasinya untuk melakukan pemeriksaan. Pengetahuan yang baik tentang risiko penularan HIV dari ibu ke janin dan manfaat pemeriksaan HIV dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemeriksaan tersebut.

2) Ketersediaan fasilitas pemeriksaan

Ketersediaan fasilitas pemeriksaan HIV yang mudah diakses dan terjangkau dapat menjadi faktor penting dalam mempengaruhi motivasi ibu hamil. Jika fasilitas pemeriksaan HIV mudah dijangkau dan biayanya terjangkau, ibu hamil cenderung lebih termotivasi untuk melakukan pemeriksaan.

3) Dukungan sosial

Dukungan sosial dari pasangan, keluarga, dan tenaga medis dapat berperan penting dalam meningkatkan motivasi ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan HIV. Dukungan dan dorongan dari orang-orang terdekat dapat membantu mengurangi stigma dan kekhawatiran yang mungkin dirasakan oleh ibu hamil.

4) Kesadaran akan manfaat dan risiko

Memahami manfaat pemeriksaan HIV, seperti mendapatkan penanganan dini dan mengurangi risiko penularan HIV kepada janin, dapat menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi ibu hamil. Jika ibu hamil menyadari pentingnya pemeriksaan HIV dan dampak yang bisa terjadi jika tidak melakukan pemeriksaan, motivasinya untuk melakukan pemeriksaan akan meningkat.

5) Pengalaman sebelumnya atau riwayat seksual

Jika ibu hamil memiliki pengalaman atau riwayat seksual yang meningkatkan risiko penularan HIV, seperti pasangan dengan HIV atau berisiko tinggi, hal ini dapat mempengaruhi motivasinya untuk

melakukan pemeriksaan. Kesadaran akan risiko yang lebih tinggi mungkin mendorong ibu hamil untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat.

6) Edukasi oleh tenaga medis

Edukasi dan penjelasan yang diberikan oleh tenaga medis tentang pentingnya pemeriksaan HIV serta cara penularannya dapat mempengaruhi motivasi ibu hamil. Informasi yang jelas dan komprehensif dari tenaga medis dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran ibu hamil tentang pentingnya pemeriksaan HIV (Rohan, 2013)

e. Pengukuran Motivasi

Pengukuran Motivasi menurut Hidayat (2019) menggunakan skala Likert adalah metode pengukuran yang sering digunakan dalam penelitian sosial dan psikologis untuk mengukur sikap, pendapat, dan tingkat setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan atau pernyataan-pernyataan tertentu. Skala Likert biasanya terdiri dari pernyataan yang dinilai responden menggunakan skala bertingkat 1-5. Data motivasi pada penelitian ini diperoleh menggunakan Kuesioner tentang motivasi ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan HIV/AIDS diambil dari penelitian Rabiatussalamah (2022) sebanyak 20 pertanyaan 10 Pernyataan *favorable* dan 10 pernyataan lagi *unfavorable*.

Kriteria motivasi menurut Hidayat, (2019) dikategorikan menjadi :

(1) Motivasi Kuat : 67 – 100%

(2) Motivasi Sedang : 34 – 66%

(3) Motivasi Lemah : 0 – 33%

3. Perilaku

a. Pengertian perilaku

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Triwibowo, 2015).

b. Domain perilaku

Menurut Triwibowo (2015) perilaku manusia sangat kompleks dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Perilaku terbagi dalam tiga domain yaitu :

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni : indera pengelihatannya, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba.

2) Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap mempunyai tiga komponen pokok, yakni :

- a) Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek
- b) Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek
- c) Kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*)

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu :

- a) Menerima (*receiving*), menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

Misalnya sikap orang terhadap gizi, dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian seseorang terhadap ceramahceramah.

- b) Merespon (*responding*), memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Suatu usaha untuk menjawab suatu pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan berarti orang dapat menerima ide tersebut.
 - c) Menghargai (*valuing*), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkatan yang ketiga. Misalnya : seorang ibu yang mengajak ibu yang lain untuk pergi menimbang anaknya ke Posyandu.
 - d) Bertanggung jawab (*responsible*), bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi.
- 3) Praktek atau tindakan (*practice*)

Tindakan terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu :

- a) Persepsi (*perception*), mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil merupakan tindakan tingkat pertama.
- b) Respon terpimpin (*guided respons*), dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh merupakan indicator tindakan tingkat kedua.

- c) Mekanisme (*mechanism*), apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan maka ia sudah mencapai tindakan tingkat ketiga.
 - d) Adaptasi (*adaptation*), adaptasi adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik.
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku
- 1) Faktor predisposisi
Faktor predisposisi merupakan faktor positif yang mempermudah terwujudnya praktek, maka sering disebut sebagai faktor pemudah. Adapun yang termasuk faktor predisposisi, yaitu : kepercayaan, keyakinan, pendidikan, motivasi, persepsi, pengetahuan.
 - 2) Faktor pendukung
Faktor pendukung terwujud dalam lingkungan fisik, teredia atau tidaknya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku, sehingga disebut faktor pendukung atau pemungkin.
 - 3) Faktor pendorong
Faktor pendorong terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lainnya, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Perilaku orang lebih banyak dipengaruhi oleh orang-orang penting (Triwibowo, 2015).

4. Ibu Hamil

Ibu Hamil adalah seorang wanita yang tidak mendapatkan haid selama 1 bulan atau lebih dengan disertai dengan tanda-tanda kehamilan subjektif dan objektif (Depkes RI, 2019). Ibu hamil yang tidak melakukan pemeriksaan kehamilan dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab antara lain: faktor pengetahuan, faktor pendidikan, faktor usia, faktor motivasi, dan faktor ekonomi. Bila ibu hamil tidak melakukan pemeriksaan kehamilan dapat mengakibatkan hal-hal sebagai berikut: Tidak terdeteksi secara dini adanya komplikasi selama kehamilan, ibu tidak mengetahui kondisi pertumbuhan dan perkembangan bayi, dan ibu tidak mengetahui tafsiran persalinannya (Nursalam, 2019).

5. HIV/AIDS

a. Definisi HIV/AIDS

HIV merupakan singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*. Disebut human (manusia) karena virus ini hanya dapat menginfeksi manusia, *immuno-deficiency* karena efek virus ini adalah menurunkan kemampuan sistem kekebalan tubuh, dan termasuk golongan virus karena salah satu karakteristiknya adalah tidak mampu mereproduksi diri sendiri, melainkan memanfaatkan sel-sel tubuh. Virus HIV menyerang sel darah putih manusia dan menyebabkan turunnya kekebalan tubuh sehingga mudah terserang penyakit. Virus ini merupakan penyebab penyakit AIDS (Desmawati, 2019).

AIDS merupakan singkatan dari *Acquired Immuno Deficiency Syndrom*, *Acquired* berarti didapat, *Immuno* berarti sistem kekebalan tubuh, *Deficiency* berarti kekurangan, *Syndrom* berarti kumpulan gejala. AIDS disebabkan virus HIV yang merusak sistem kekebalan tubuh. Itu sebabnya, tubuh menjadi mudah terserang penyakit-penyakit lain yang dapat berakibat fatal. Misalnya, infeksi akibat virus, cacing, jamur, protozoa, dan basil (Desmawati, 2019).

b. Tanda dan Gejala HIV/AIDS pada ibu hamil

Berikut ini adalah beberapa gejala yang dapat terjadi pada Ibu Hamil menurut Desmawati (2019):

- 1) Demam.
- 2) Kehilangan nafsu makan.
- 3) Kelelahan yang berat.
- 4) Penurunan berat badan yang signifikan.
- 5) Infeksi jamur pada mulut, vagina, atau saluran kemih.
- 6) Infeksi bakteri yang sering terjadi dan sulit diobati.
- 7) Sering mengalami infeksi, seperti pneumonia atau tuberkulosis.
- 8) Pembesaran kelenjar getah bening.
- 9) Ruam kulit.

c. Penularan HIV/AIDS

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dapat ditularkan melalui beberapa cara. Berikut ini adalah beberapa cara penularan HIV menurut Desmawati (2019):

1) Melalui hubungan seksual

Penularan HIV yang paling umum terjadi melalui hubungan seksual tanpa penggunaan kondom dengan seseorang yang sudah terinfeksi HIV. Baik hubungan seksual vaginal, anal, maupun oral memiliki risiko penularan jika salah satu pasangan memiliki HIV.

2) Melalui darah terkontaminasi

HIV dapat ditularkan melalui kontak langsung dengan darah yang terinfeksi HIV. Ini bisa terjadi melalui penggunaan jarum suntik yang terkontaminasi, transfusi darah yang tidak teruji, atau berbagi alat suntik narkoba.

3) Dari ibu hamil ke bayi

Seorang ibu yang terinfeksi HIV dapat menularkan virus kepada bayi yang dikandungnya selama kehamilan, persalinan, atau menyusui. Namun, dengan perawatan dan pengobatan yang tepat selama kehamilan dan persalinan, risiko penularan dari ibu ke bayi dapat dikurangi secara signifikan.

4) Melalui penggunaan alat tato atau tindik yang tidak steril

Jika alat-alat ini tidak steril atau digunakan secara bersama-sama oleh orang yang terinfeksi HIV dan orang lain, maka penularan HIV bisa terjadi.

5) Melalui penggunaan alat perawatan gigi atau medis yang tidak steril

Jika alat-alat ini tidak steril dan terkontaminasi dengan darah yang terinfeksi HIV, maka penularan dapat terjadi.

Penting untuk diingat bahwa HIV tidak dapat ditularkan melalui sentuhan sehari-hari seperti berpelukan, berjabat tangan, atau menggunakan toilet yang sama. Penularan HIV juga tidak terjadi melalui udara, air, atau makanan. Sedangkan AIDS (Acquired Immuno deficiency Syndrome) adalah tahap akhir infeksi HIV ketika sistem kekebalan tubuh sangat lemah. AIDS sendiri tidak menular, tetapi seseorang yang terinfeksi HIV dapat mengalami perkembangan AIDS jika tidak mendapatkan pengobatan yang tepat.

d. Alasan HIV dan AIDS perlu di waspadai

HIV/AIDS perlu diwaspadai karena mereka merupakan masalah kesehatan global yang serius. Berikut adalah beberapa alasan mengapa HIV dan AIDS perlu diperhatikan menurut Desmawati (2019):

1) Tidak ada obat yang menyembuhkan HIV/AIDS

Saat ini, tidak ada obat yang dapat menyembuhkan infeksi HIV/AIDS sepenuhnya. HIV/AIDS adalah virus yang dapat bertahan dalam tubuh untuk waktu yang lama, bahkan seumur hidup. Oleh karena itu, sangat penting untuk mencegah penularan HIV/AIDS dan mengelola infeksi dengan pengobatan yang tepat.

2) HIV/AIDS dapat merusak sistem kekebalan tubuh

HIV menyerang dan merusak sel-sel kekebalan tubuh, terutama sel-sel CD4 (limfosit T). Ini melemahkan sistem kekebalan tubuh, membuat tubuh lebih rentan terhadap infeksi dan penyakit lainnya. Tanpa pengobatan yang tepat, infeksi HIV dapat berkembang

menjadi AIDS, yang ditandai dengan penurunan drastis fungsi kekebalan tubuh.

3) Penularan HIV yang mudah

HIV dapat ditularkan melalui kontak langsung dengan darah, cairan tubuh seperti air mani, cairan vagina, dan susu ibu yang terinfeksi HIV. Aktivitas seksual tanpa penggunaan kondom, berbagi jarum suntik, atau penularan dari ibu ke bayi selama kehamilan, persalinan, atau menyusui adalah beberapa cara penularan HIV yang umum. Kesadaran akan cara penularan HIV penting agar dapat mengambil tindakan pencegahan yang tepat.

4) Dampak sosial dan psikologis yang signifikan

HIV dan AIDS juga memiliki dampak yang luas pada aspek sosial dan psikologis. Stigma, diskriminasi, dan ketakutan terhadap HIV dan AIDS masih ada di banyak masyarakat. Orang yang hidup dengan HIV sering menghadapi kesulitan dalam hal pekerjaan, pendidikan, hubungan sosial, dan dukungan emosional. Oleh karena itu, edukasi, pemahaman, dan dukungan yang tepat diperlukan untuk mengurangi stigma dan meningkatkan kualitas hidup bagi individu yang terkena HIV dan AIDS.

5) Pentingnya pencegahan dan pengobatan dini:

Pencegahan HIV melalui penggunaan kondom, penggunaan jarum suntik steril, dan mengadopsi praktik seksual yang aman sangat penting. Selain itu, pengobatan dini dengan terapi *antiretroviral*

(ARV) dapat membantu menjaga kesehatan individu yang terinfeksi HIV dan mengurangi risiko penularan kepada orang lain. Tes HIV yang rutin dan akses ke layanan kesehatan yang memadai juga penting untuk deteksi dini dan penanganan yang tepat.

Mengingat dampak serius yang ditimbulkan oleh HIV dan AIDS, kesadaran, pencegahan, pengobatan, dan dukungan yang tepat perlu ditingkatkan. Upaya bersama dalam melawan HIV dan AIDS dapat membantu mengurangi penularan virus, meningkatkan kualitas hidup individu yang terinfeksi, dan membangun masyarakat yang lebih inklusif dan mendukung.

e. Kegiatan yang dapat menularkan HIV/AIDS

Kegiatan yang Berisiko Menularkan HIV dan AIDS menurut Desmawati (2019):

1) Hubungan seks tanpa penggunaan kondom

Aktivitas seksual tanpa penggunaan kondom dengan pasangan yang terinfeksi HIV meningkatkan risiko penularan HIV. Baik hubungan seksual vaginal, anal, maupun oral memiliki risiko penularan jika salah satu pasangan memiliki HIV.

2) Berbagi jarum suntik

Berbagi jarum suntik atau alat suntik narkoba dengan orang yang terinfeksi HIV dapat menyebabkan penularan virus.

3) Transfusi darah yang tidak teruji

Transfusi darah yang tidak diuji untuk HIV juga dapat menjadi sumber penularan virus.

4) Penularan dari ibu ke bayi

Seorang ibu yang terinfeksi HIV dapat menularkan virus kepada bayi yang dikandungnya selama kehamilan, persalinan, atau menyusui. Namun, dengan perawatan dan pengobatan yang tepat selama kehamilan dan persalinan, risiko penularan dari ibu ke bayi dapat dikurangi secara signifikan.

Kegiatan yang Tidak Menularkan HIV dan AIDS:

1) Kontak sosial sehari-hari

HIV tidak dapat ditularkan melalui kontak sehari-hari seperti berpelukan, berjabat tangan, berbagi makanan, menggunakan toilet yang sama, atau berbagi peralatan makan.

2) Bersentuhan dengan kulit yang tidak terluka

HIV tidak dapat menembus kulit yang tidak terluka. Jadi, sentuhan atau kontak dengan kulit yang tidak terluka tidak menularkan HIV.

3) Bersin atau batuk

HIV tidak dapat ditularkan melalui bersin atau batuk, karena virus tersebut tidak ada dalam air liur atau udara yang terhirup.

4) Gigitan serangga

HIV tidak dapat ditularkan melalui gigitan serangga seperti nyamuk atau kutu.

5) Penggunaan alat-alat yang steril

Penggunaan alat-alat medis yang steril dan alat-alat lainnya yang tidak terkontaminasi darah tidak akan menyebabkan penularan HIV.

f. Pemeriksaan *HIV/AIDS* pada Ibu Hamil

Pemeriksaan *HIV/AIDS* pada ibu hamil sangat penting untuk mengidentifikasi apakah ibu tersebut terinfeksi HIV atau tidak. Dengan mendiagnosis infeksi HIV pada ibu hamil, langkah-langkah pencegahan dapat diambil untuk mengurangi risiko penularan virus kepada bayi yang dikandungnya (Kemenkes, 2021). Berikut menurut Kemenkes, (2021) beberapa informasi mengenai pemeriksaan *HIV/AIDS* pada ibu hamil:

1) Konseling dan pengetahuan

Sebelum melakukan pemeriksaan *HIV/AIDS*, ibu hamil harus menerima konseling yang komprehensif mengenai manfaat dan pentingnya pengujian *HIV/AIDS*. Konseling ini memberikan informasi tentang risiko penularan HIV dari ibu ke bayi, perlindungan diri, serta dukungan emosional dan sosial.

2) Pengujian HIV

Pengujian HIV pada ibu hamil umumnya dilakukan selama awal kehamilan. Biasanya, tes HIV menggunakan metode tes darah untuk

mendeteksi keberadaan antibodi atau antigen HIV. Hasil tes positif memerlukan tes tambahan untuk memastikan diagnosis.

3) Kebebasan informasi

Penting bagi ibu hamil untuk tahu bahwa hasil tes HIV/AIDS bersifat kerahasiaan dan tidak boleh digunakan sebagai dasar diskriminasi atau penghakiman. Kerahasiaan dan privasi harus dijaga selama seluruh proses pemeriksaan.

4) Pencegahan penularan

Jika seorang ibu hamil dinyatakan positif HIV, langkah-langkah pencegahan dapat diambil untuk mengurangi risiko penularan virus kepada bayi. Ini melibatkan pemberian terapi *antiretroviral* kepada ibu dan bayi, serta menghindari praktik menyusui di mana penularan HIV dapat terjadi.

Pemeriksaan HIV/AIDS pada ibu hamil adalah langkah penting untuk melindungi kesehatan ibu dan bayi. Dalam banyak negara, tes HIV/AIDS pada ibu hamil sudah menjadi bagian rutin dari perawatan kehamilan. Disarankan agar setiap ibu hamil berkonsultasi dengan tenaga medis untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan mengenai pemeriksaan HIV/AIDS selama kehamilan (Kemenkes, 2021). Persiapan pemeriksaan HIV/AIDS pada ibu hamil:

1) Konsultasikan dengan dokter atau bidan

Ibu hamil, penting untuk menghubungi dokter atau bidan untuk membahas pemeriksaan HIV/AIDS. Mereka akan memberikan

informasi yang diperlukan tentang tes yang harus dilakukan dan memberikan panduan mengenai persiapan sebelum tes dilakukan.

2) Informasi tentang tes HIV/AIDS

Ibu hamil harus memahami tujuan dari pemeriksaan ini. Tes HIV/AIDS pada ibu hamil penting untuk mengetahui status infeksi HIV Anda. Jika seorang ibu hamil terinfeksi HIV, ada langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah penularan virus kepada bayi.

3) Persiapan sebelum tes

Sebelum melakukan pemeriksaan, dokter atau bidan mungkin akan memberikan instruksi tertentu. Ini mungkin termasuk menjalani tes darah atau menghindari makan atau minum selama beberapa jam sebelum pemeriksaan.

4) Konseling sebelum pemeriksaan

Sebelum melakukan tes, ibu hamil menjalani sesi konseling dengan tenaga medis yang terlatih. Konseling ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang HIV/AIDS, prosedur tes, risiko penularan, dan memberikan dukungan emosional.

Konseling hasil pemeriksaan jika positif: Jika hasil pemeriksaan ibu hamil menunjukkan positif terinfeksi HIV/AIDS, langkah-langkah berikut ini dapat diambil:

1) Dukungan emosional

Menerima diagnosis HIV/AIDS dapat menjadi pengalaman yang menantang secara emosional. Penting untuk mencari dukungan dari orang-orang terdekat, keluarga, atau kelompok dukungan HIV/AIDS. Konseling psikososial juga bisa membantu dalam mengatasi stres dan emosi yang muncul akibat diagnosis ini.

2) Perawatan medis

Penting untuk segera mendapatkan perawatan medis setelah diagnosis HIV/AIDS. Dokter akan memberikan pengobatan yang sesuai dan mengawasi kondisi kesehatan Anda secara teratur. Pengobatan HIV/AIDS saat ini sangat efektif dalam mengendalikan infeksi dan meningkatkan kualitas hidup.

3) Pencegahan penularan

Dokter akan memberikan langkah-langkah pencegahan untuk mencegah penularan HIV kepada bayi. Ini termasuk mengonsumsi obat *anti-retroviral* (ARV) selama kehamilan, persalinan dengan protokol tertentu, dan memberikan obat ARV kepada bayi setelah lahir.

Konseling hasil pemeriksaan jika negatif:

1) Edukasi tentang pencegahan

Meskipun hasil pemeriksaan negatif, penting untuk tetap menerapkan langkah-langkah pencegahan HIV/AIDS. Edukasi diri sendiri tentang penggunaan kondom, penghindaran jarum suntik bersama, dan pengurangan risiko perilaku seksual berisiko.

2) Tes rutin

Perlu diingat bahwa hasil negatif saat ini tidak menjamin ibu hamil terhindar dari infeksi HIV/AIDS di masa depan. Jika ibu hamil terlibat dalam perilaku berisiko atau mengalami paparan baru terhadap HIV/AIDS, penting untuk menjalani tes secara rutin.

3) Dukungan dan edukasi

Hasil negatif dapat memberikan kelegaan, tetapi tetap penting untuk mencari dukungan dan edukasi tentang HIV/AIDS. Ibu hamil dapat bergabung dengan kelompok dukungan atau mengakses sumber daya online untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendukung.

g. Pencegahan Penularan Infeksi HIV dari Ibu ke Anak (PPIA)

Program PPIA (Pencegahan Penularan Infeksi HIV dari Ibu ke Anak) adalah suatu program yang bertujuan untuk mencegah penularan infeksi HIV dari ibu yang terinfeksi HIV kepada bayi yang

dikandungnya. Program ini fokus pada perempuan usia produktif (15-49 tahun) yang terinfeksi HIV atau berisiko terinfeksi HIV (Kemenkes, 2020). Tujuan utama dari program PPIA adalah menjaga kesehatan perempuan yang terinfeksi HIV serta mencegah penularan HIV kepada bayi yang dikandungnya. Menurut Kemenkes, (2020) beberapa langkah yang dilakukan dalam program ini meliputi:

- 1) Deteksi dan pencegahan: Perempuan usia produktif yang berisiko terinfeksi HIV diberikan akses ke layanan pemeriksaan HIV, tes HIV, dan konseling untuk mendeteksi infeksi HIV sejak dini. Jika terinfeksi, langkah-langkah pencegahan yang tepat dapat diambil untuk mengurangi risiko penularan HIV kepada bayi.
- 2) Terapi antiretroviral (ARV): Perempuan yang terinfeksi HIV diberikan akses ke terapi *antiretroviral* (ARV) yang direkomendasikan oleh tenaga medis terlatih. ARV dapat membantu mengendalikan perkembangan virus HIV dalam tubuh, menjaga sistem kekebalan tubuh, dan mengurangi risiko penularan HIV kepada bayi selama kehamilan, persalinan, dan menyusui.
- 3) Pencegahan penularan vertikal: Melalui program PPIA, langkah-langkah pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak dilakukan secara komprehensif. Ini meliputi pengawasan medis yang ketat selama kehamilan, persalinan dengan penanganan khusus, dan memberikan ARV kepada bayi setelah lahir. Selain itu, dukungan dan konseling juga diberikan kepada ibu untuk mempromosikan praktik menyusui yang aman.

Program PPIA merupakan bagian dari upaya yang lebih luas dalam mengendalikan dan mengurangi penularan HIV. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan penularan HIV dari ibu ke anak dapat dicegah dengan efektif.

h. Waktu Pemeriksaan HIV/AIDS pada Ibu Hamil

Pemeriksaan HIV/AIDS pada ibu hamil sebaiknya dilakukan sesegera mungkin selama kehamilan (Kemenkes, 2021). Berikut adalah panduan umum mengenai waktu pemeriksaan HIV/AIDS pada ibu hamil:

1) Pemeriksaan saat kunjungan awal kehamilan

Idealnya, pemeriksaan HIV/AIDS sebaiknya dilakukan saat kunjungan pertama ibu hamil ke fasilitas kesehatan untuk memulai perawatan kehamilan. Pemeriksaan pada tahap awal kehamilan memberikan waktu yang cukup untuk mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan jika hasilnya positif.

2) Pemeriksaan pada trimester pertama

Jika ibu hamil tidak menjalani pemeriksaan HIV/AIDS pada kunjungan awal kehamilan, maka pemeriksaan dapat dilakukan selama trimester pertama kehamilan, yaitu sekitar 10-12 minggu kehamilan. Semakin awal infeksi HIV terdeteksi, semakin baik langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil.

3) Pemeriksaan ulang pada trimester ketiga

Dalam beberapa kasus, pemeriksaan HIV/AIDS pada ibu hamil juga dapat diulang pada trimester ketiga kehamilan, terutama jika ada faktor risiko tambahan atau jika ibu hamil tidak diuji sebelumnya.

Penting untuk dicatat bahwa panduan dan kebijakan mengenai pemeriksaan HIV/AIDS pada ibu hamil dapat berbeda antara negara atau wilayah. Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk berkonsultasi dengan penyedia layanan kesehatan atau petugas medis setempat untuk mengetahui panduan spesifik mengenai waktu dan frekuensi pemeriksaan HIV/AIDS pada ibu hamil di tempat ibu hamil tinggal (Kemenkes, 2021).

i. Tempat Pemeriksaan HIV/AIDS pada Ibu Hamil

Pemeriksaan HIV/AIDS pada ibu hamil biasanya dilakukan di fasilitas kesehatan seperti pusat kesehatan, klinik, atau rumah sakit (Kemenkes, 2021) Berikut adalah beberapa tempat di mana ibu hamil dapat melakukan pemeriksaan HIV/AIDS:

1) Puskesmas

Puskesmas umumnya menyediakan layanan kesehatan reproduksi, termasuk pemeriksaan HIV/AIDS pada ibu hamil. Mereka memiliki fasilitas dan staf medis yang terlatih untuk melakukan tes dan memberikan konseling yang diperlukan.

2) Klinik Kebidanan dan Kandungan

Klinik kebidanan dan kandungan adalah tempat yang khusus menangani perawatan kehamilan dan persalinan. Mereka biasanya

menyediakan pemeriksaan HIV/AIDS sebagai bagian dari perawatan kehamilan rutin.

3) Rumah Sakit

Rumah sakit dengan departemen obstetri dan ginekologi juga menawarkan pemeriksaan HIV/AIDS pada ibu hamil. Ini termasuk rumah sakit umum dan rumah sakit spesialis yang fokus pada perawatan ibu dan bayi.

4) Pusat Layanan Kesehatan Masyarakat

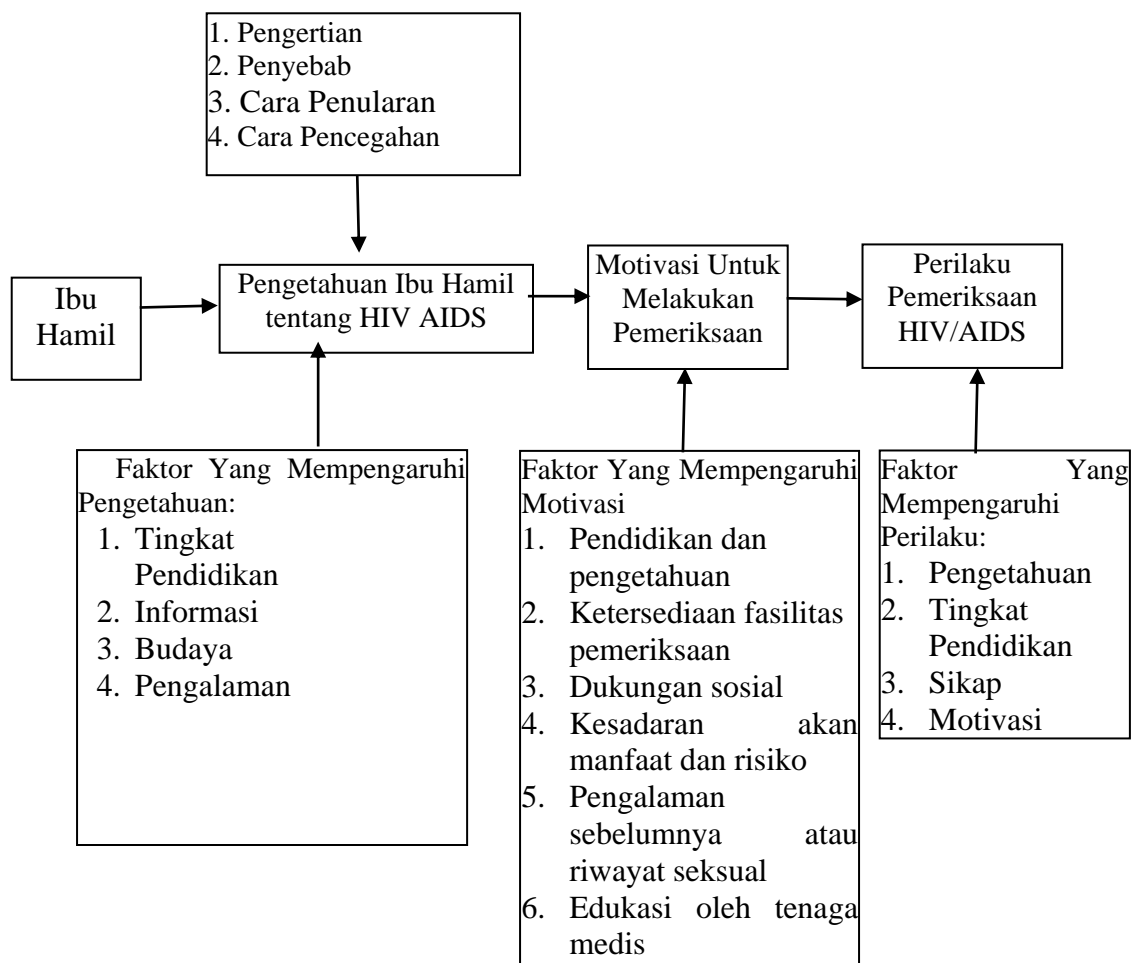
Beberapa negara memiliki pusat layanan kesehatan masyarakat yang khusus menangani masalah HIV/AIDS. Mereka dapat menyediakan pemeriksaan HIV/AIDS pada ibu hamil dan juga memberikan dukungan dan layanan pasca pemeriksaan.

Penting untuk mencari informasi mengenai fasilitas kesehatan terdekat dan memastikan bahwa mereka memiliki layanan pemeriksaan HIV/AIDS untuk ibu hamil. Berkonsultasilah dengan penyedia layanan kesehatan atau dokter untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci dan petunjuk tentang tempat-tempat di mana ibu hamil dapat melakukan pemeriksaan HIV/AIDS (Kemenkes, 2021).

B. Kerangka Teori

Pengetahuan dan motivasi berperan penting dalam perilaku pemeriksaan HIV/AIDS pada ibu hamil. Ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang memadai dan motivasi yang tinggi akan cenderung mengadopsi perilaku yang positif, seperti mengunjungi fasilitas kesehatan secara teratur untuk pemeriksaan HIV/AIDS, mengikuti tes HIV/AIDS yang direkomendasikan, serta mengikuti terapi ARV jika ditemukan positif (Rohan, 2013).

Kerangka teori penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 2.1
Kerangka Teori

Sumber: Notoatmodjo (2017), Farhan (2017), Rohan (2013), Triwibowo (2015), dan Kemenkes (2021), Winardi (2017), (Suparyanto, 2017). (Desmawati, 2019).